

BAB IV

BANK SAMPAH KARYA PEDULI: INTEGRASI AGEN DAN STRUKTUR

A. Pengantar

Bab sebelumnya sudah membahas mengenai Bank Sampah sebagai salah satu cara mengatasi permasalahan sampah dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Bank Sampah dalam pengelolaan sampah. Kegiatan-kegiatan yang ada di Bank Sampah Karya Peduli berusaha memberikan pemahaman dan kesadaran pada warga masyarakat bahwa sampah tidak akan lagi menjadi musuh masyarakat apabila dapat dikelola dengan benar, karena dengan pengelolaan yang benar sampah justru dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pada bab ini peneliti membahas keberadaan Bank Sampah Karya Peduli sebagai sebuah lembaga swadaya masyarakat dan menganalisisnya dengan menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens. Teori strukturasi Giddens membahas dualitas antara agen dan struktur, kehadiran agen dan struktur saling memiliki keterikatan tanpa terpisahkan dalam melakukan praktik sosial, dimana struktur merupakan bagian dari dualitas yang ada tersebut. Bab ini akan mengupas mengenai agen dan struktur serta kaitan antara keduanya yang saling menjalin interaksi satu sama lain. Selain itu bab ini juga akan menjabarkan implikasi sosial dan

ekonomi yang ditimbulkan dari kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Karya Peduli.

B. Karakteristik Agen dan Struktur Bank Sampah Karya Peduli

Posisi agen dan struktur dalam teori strukturasi tidak dilihat sebagai suatu pertentangan, tetapi kehadiran agen dan struktur saling berkaitan satu sama lain. Agen dan struktur digambarkan dalam hubungan *mutually constitutive*, dimana agen dan struktur saling jalin-menjalin tanpa terpisahkan dalam melakukan praktik sosial. Perlakuan terhadap agen dan struktur dalam kegiatan Bank Sampah Karya Peduli bukan sebagai dualisme (pertentangan) agen *versus* struktur, melainkan sebagai dualitas (satu-kesatuan) yang saling menjalin interaksi didalamnya.

Agen dianggap lebih dominan karena agen memiliki rasionalitas dan kebebasan yang lebih tinggi dibanding struktur. Agen memiliki kemampuan dibanding struktur sehingga agen dapat merubah struktur. Struktur bisa terbentuk oleh agen, karena agen di anggap memiliki kemampuan mempengaruhi struktur untuk mengikuti kegiatan yang dilakukannya.

Agen sebagai pelaku praktik sosial dalam pengelolaan sampah digambarkan sebagai Bank Sampah Karya Peduli, sedangkan struktur dalam penelitian ini digambarkan sebagai nasabah Bank Sampah Karya Peduli atau masyarakat. Bank Sampah Karya Peduli terbentuk untuk membangun kesadaran masyarakat peduli terhadap lingkungan dalam penanggulangan permasalahan sampah. Terlihat bahwa posisi struktur dijadikan sebagai alasan atau pedoman bagi agen untuk membentuk

kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah Karya Peduli sebagai sebuah praktik sosial.

1. Bank Sampah Karya Peduli sebagai Agen Penggerak

Bank Sampah Karya Peduli ini di bentuk atas inisiatif anggota masyarakat yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Sehingga dapat dikatakan bahwa Bank sampah Karya Peduli ini merupakan organisasi atau lembaga swadaya masyarakat. Bank Sampah Karya Peduli ini bergerak dalam kegiatan pengelolaan sampah sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat terhadap permasalahan sampah di lingkungan tempat tinggal mereka. Di konteks Bank Sampah, warga masyarakat melalui tindakannya mengorganisir diri mereka sendiri untuk membangun kesadaran lingkungan terhadap permasalahan sampah yang ada di lingkungan mereka. Bank Sampah juga muncul sebagai gerakan aktor-aktor yang peduli terhadap lingkungan.

Bank Sampah Karya Peduli menggambarkan keberadaan agen yang sukarela menjadi pengelola dan pengurus Bank Sampah Karya Peduli yang membantu tanpa mengharapkan sebuah keuntungan materiil. Kesukarelaannya terlihat dari keikutsertaan mereka dalam proses perubahan masyarakat agar lebih sejahtera dengan memberikan pemahaman secara sukarela kepada masyarakat tentang keberadaan dan manfaat dari menabung sampah di Bank Sampah Karya Peduli sehingga tercipta kemandirian dalam masyarakat. Bank Sampah Karya Peduli tidak berorientasi menghasilkan keuntungan tapi justru membantu masyarakat dalam penguatan ekonomi dengan tabungan sampah. Keberadaan Bank Sampah Karya Peduli

merupakan kekuatan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan dalam lingkup mikro yang turut berpartisipasi meskipun dalam tingkat akar rumput.

Masyarakat dan individu dalam kehidupan sosial saling berkaitan satu sama lain sehingga tidak bisa dipisahkan. Menurut teori strukturasi, saat ini tidak penting untuk mengetahui peran siapa yang lebih dominan antara agen dan struktur dalam mengatasi permasalahan sampah. Agen dan struktur keduanya saling memiliki keterikatan satu dengan lainnya. Priyono menjelaskan bahwa “ yang disebut dengan agen adalah orang-orang yang terlibat dalam arus kontinu tindakan.”⁴³ Usaha-usaha pembangunan suatu masyarakat selalu ditandai oleh adanya sejumlah orang yang memelopori, menggerakkan, dan menyebarluaskan proses perubahan tersebut. Mereka adalah orang-orang yang disebut sebagai agen perubahan.

Pengenalan dan kemudian penerapan hal-hal, gagasan-gagasan, dan ide-ide baru yang dicetuskan oleh agen dilakukan dengan harapan agar kehidupan masyarakat akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Agen perubahan juga selalu menanamkan sikap optimis demi terciptanya perubahan yang diharapkannya. Segala sesuatu tidak akan dengan mudahnya dapat berubah tanpa adanya sikap optimis dan kepercayaan terhadap diri sendiri bahwa dapat melakukan perubahan tersebut. Agen memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Dalam melaksanakannya, agen langsung tersangkut dalam tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan, sehingga agen bukan lagi kecenderungan yang samar atau tidak jelas dari sebuah sistem, kelas atau gerakan yang berorientasi pada perubahan.

⁴³ Priyono, Op.Cit., hal. 19

Sztompka mengatakan bahwa “motor utama strukturasi adalah aktor manusia (atau agen), dan keberagaman individu dalam berperilaku sehari-hari. Salah satu kekayaan individu adalah kemampuan mengetahui atau memahami.”⁴⁴

Lebih lanjut, Giddens membedakan tiga kesadaran agen dalam bentuk: motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran diskursif (*discursive consciousness*), kesadaran praktis (*practical consciousness*). Agen atau aktor dalam hal ini bebas melakukan tindakan dibawah kontrol mereka sendiri. Agen atau aktor merasionalkan dunia mereka. Tindakan-tindakan itu sendiri diberi bentuk yang bermakna melalui kerangka struktur.

Menurut Giddens, aktor memiliki motivasi untuk bertindak dan motivasi-motivasi ini melibatkan keinginan dan hasrat yang mengubah tindakan yang dapat memberikan rasa aman dan membuat aktor menjalani kehidupan sosial mereka secara efisien. Motivasi sangat berperan penting dalam tindakan manusia, namun menurut pandangan Giddens, sebagian besar tindakan kita tidak secara langsung dimotivasi, dan umumnya motivasi itu muncul tanpa kita sadari. Pak Nanang Suwardi yang merupakan salah satu warga RW 09 Semper Barat memiliki motivasi yang mengarahkannya membuat sistem pengelolaan sampah. Sistem pengelolaan sampah ini ada karena keinginan Pak Nanang Suwardi untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Sistem pengelolaan sampah ini juga diharapkan dapat menjadi penguatan ekonomi bagi warga masyarakat. Kesadaran Pak Nanang Suwardi berubah menjadi seorang agen ketika beliau memiliki potensi untuk bertindak yang

⁴⁴ Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2007, hlm. 230.

berorientasi dan termotivasi untuk terjadinya suatu perubahan dalam hal memandang permasalahan sampah. Keinginan dan hasrat yang dimiliki oleh Pak Nanang Suwardi untuk mengubah paradigma tentang sampah ini yang disebut motivasi tak sadar.

Kesadaran diskursif digambarkan dengan keresahan yang dirasakan Pak Nanang Suwardi dan masyarakat dengan meningkatnya jumlah sampah yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Pak Nanang Suwardi merefleksikan tindakannya itu dengan mendirikan Bank Sampah Karya Peduli. Pak Nanang Suwardi memiliki kapasitas kemampuan dengan memberikan informasi dan penjelasan secara rinci alasan dibentuknya Bank Sampah Karya Peduli dan manfaat menabung sampah di Bank Sampah Karya Peduli. Bank Sampah Karya Peduli juga menggunakan metode atau cara-cara penyampaian yang mudah diterima oleh warga masyarakat sehingga tujuan Bank Sampah Karya Peduli untuk membangun kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan dapat terwujud. Pak Nanang Suwardi mengadopsi mekanisme perbankan sebagai cara yang digunakan dalam sistem pengelolaan sampah. Konsep menabung sampah yang ditawarkan oleh Bank Sampah Karya Peduli menjadi daya tarik bagi warga masyarakat untuk ikut bergabung. Warga masyarakat secara antusias mengumpulkan sampah rumah tangganya kemudian ditabung di Bank Sampah Karya Peduli. Sampah yang di tabung oleh warga masyarakat akan di beri nilai rupiah berdasarkan harga yang sudah ditetapkan. Antusias warga masyarakat dalam mengumpulkan dan menabung sampah terjadi karena warga masyarakat merasa sampah yang dikumpulkannya dapat memberikan manfaat lain. Hal tersebut menggambarkan bahwa ada perubahan cara pandang

masyarakat mengenai sampah yang mereka hasilkan. Sampah yang sebelumnya dianggap tidak bernilai, sekarang dapat memberikan manfaat dengan di tabung di Bank Sampah Karya Peduli. Perubahan cara pandang seperti inilah yang menggeser makna sampah bagi warga masyarakat RW 09 Semper Barat.

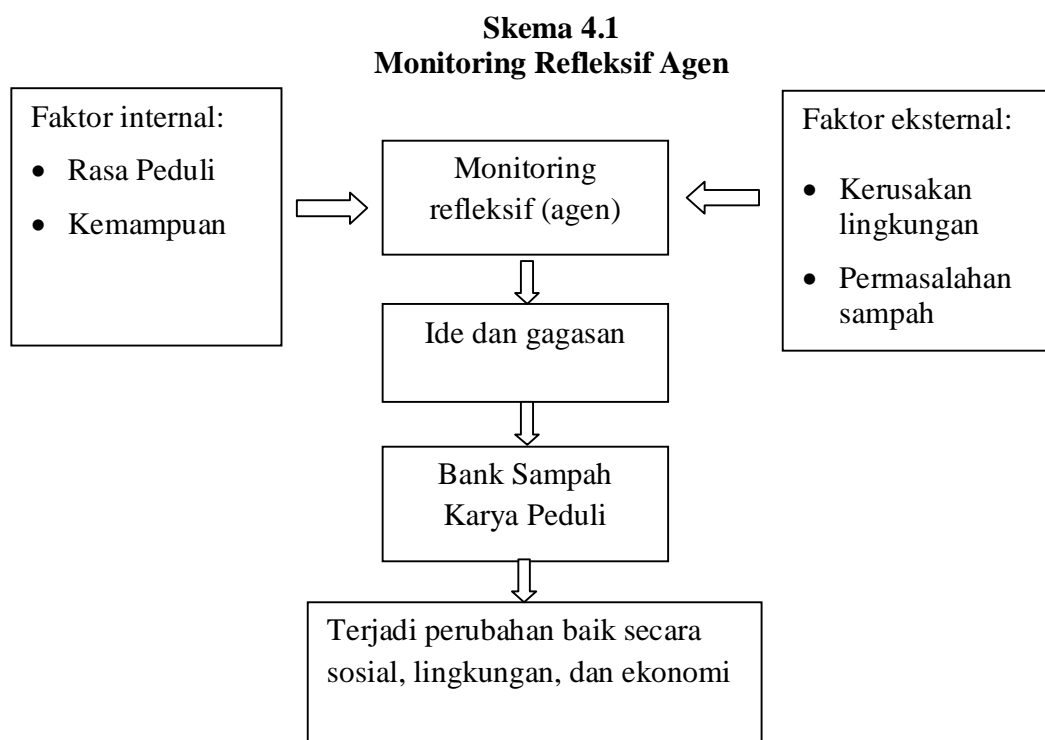
Kesadaran praktis menyangkut pada pengetahuan praktis, dan tidak bisa di urai secara eksplisit. Melalui pengetahuan praktis itu seterusnya pelaku melakukan tindakan sehari-hari tanpa harus mempertanyakan kembali apa yang harus dilakukan atau diperankan. Tipe kesadaran praktis inilah yang sangat penting dalam teori strukturasi, yang mewakili minat khusus pada apa yang mereka lakukan dan bukan apa yang dikatakan. Kesadaran praktis dapat di lihat dari tindakan yang dilakukan oleh Pak Nanang Suwardi sebagai sebuah rutinitas. Tindakan-tindakan Pak Nanang Suwardi yaitu dengan menjadi nasabah pertama dari Bank Sampah Karya Peduli. Pak Nanang Suwardi merubah cara pandangnya tentang sampah dengan menjadinasabah pertama Bank Sampah Karya Peduli. Pak Nanang Suwardi menjadikan kegiatan mengumpulkan dan menabung sampah sebagai rutinitas barunya. Kegiatan yang Pak Nanang Suwardi lakukan di Bank Sampah Karya Peduli sengaja diperlihatkan agar masyarakat tertarik untuk menabung sampahnya di Bank Sampah Karya Peduli. Setelah lama menjalani kegiatan di Bank Sampah Karya Peduli, dengan kebiasaan mengumpulkan dan menabung sampah, beliau tidak perlu lagi sadar tentang bagaimana melakukan kegiatan di Bank sampah Karya Peduli. Hal-hal itu sudah menjadi bagian dari pengetahuan instingtif Pak Nanang Suwardi.

Bank Sampah Karya Peduli memiliki harapan yang besar bahwa akan terjadi sebuah perubahan sosial di masyarakat terutama dalam hal mengatasi permasalahan sampah dan menjaga lingkungan. Bank Sampah Karya Peduli sebagai agen perubahan tidak hanya memfokuskan diri di sekitar wilayahnya saja. Pak Nanang Suwardi juga mensosialisasikan kepeduliannya terhadap permasalahan sampah dan membagi informasi yang berkaitan dengan pengelolaan sampah kepada semua orang yang membutuhkan tidak hanya terbatas pada warganya saja. Tidak sedikit pihak yang meminta beliau untuk menjadi pembicara dalam forum-forum diskusi yang membahas tentang mengatasi permasalahan sampah dan manajemen yang ada pada Bank Sampah. Bisa dikatakan bahwa Bank Sampah Karya Peduli juga turut memberikan kontribusi kepada masyarakat luas, bukan hanya pada wilayah RW 09 Semper Barat saja.

Tindakan individu (agen) untuk bertindak muncul dari sebuah monitoring refleksif tindakan agen tersebut. Giddens berpendapat bahwa “monitoring refleksif aktivitas merupakan ciri terus menerus tindakan sehari-hari dan melibatkan perilaku tidak hanya individu namun juga perilaku orang-orang lain.”⁴⁵ Intinya, aktor-aktor tidak hanya senantiasa memonitor arus aktivitas-aktivitas dan mengharapkan orang lain berbuat sama dengan aktivitasnya sendiri, mereka juga secara rutin memonitor aspek-aspek, baik sosial maupun fisik konteks tempat bergerak dirinya sendiri.

⁴⁵ Anthony Giddens, *the Constitution of society-teori strukturasi untuk analisis sosial*, Pasuruan: Pedati, 2004, hlm. 6.

Subjektivitas serta kemampuan yang dimiliki oleh Pak Nanang Suwardi sebagai agen mampu melihat dan memahami kenyataan yang dihadapinya. Agen dengan kemampuan yang dimilikinya mampu mengambil kesimpulan bahwa permasalahan sampah yang ada di tengah masyarakat merupakan sebuah kondisi yang nyata. Keberadaan Bank Sampah Karya Peduli merupakan hasil nyata dari monitoring refleksif tindakan yang dilakukan oleh agen yaitu Pak Nanang Suwardi. Secara langsung maupun tidak langsung agen akan dapat mempengaruhi orang lain untuk mengikuti aktivitas dan tujuannya. Kekuatan (*power*) dan kekuasaan yang ada dalam diri individu (agen) akan berpengaruh dalam proses tersebut. Keadaan tersebut tergambar dalam skema sebagai berikut:



Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2011

Skema di atas menggambarkan bahwa faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi lahirnya reflektivitas agen. Rasa peduli dan kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki oleh agen menjadi faktor internal dari monitoring refleksif. Sedangkan kerusakan lingkungan serta permasalahan sampah merupakan faktor eksternal bagi Bank Sampah Karya Peduli yang berperan sebagai agen untuk mewujudkan sebuah perubahan di masyarakat dalam memandang sampah. Agen berada dalam tahap reflektivitas, sehingga agen akan mampu memonitoring apa yang ada disekelilingnya. Agen dapat mempengaruhi dan menggerakkan tindakan orang lain untuk dapat mewujudkan perubahan yang diinginkannya. Berdasarkan gambaran di atas artinya Pak Nanang Suwardi merupakan agen yang memiliki subjektivitas dan pengetahuan dalam mewujudkan terjadinya sebuah perubahan dalam masyarakat, terutama dalam memandang permasalahan sampah. Keberadaan Bank Sampah Karya Peduli dapat menjadi agen penggerak bagi masyarakat untuk menabung sampah dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

2. Struktur sebagai Media dan Hasil Tindakan Agen

Mengacu pada teori strukturasi, struktur dalam penelitian ini tidak dilihat sebagai struktur yang memaksa dan mengendalikan agen, tetapi struktur yang memungkinkan atau memberikan peluang kepada agen untuk bertindak. Hal ini memperlihatkan, di satu sisi masyarakat sebagai struktur dapat berfungsi sebagai “*medium*” bagi berlangsungnya pengelolaan sampah di Bank Sampah Karya Peduli, sekaligus di sisi lain berfungsi sebagai “*hasil*” dari perulangan sistem pengelolaan sampah yang dilakukan Bank Sampah Karya Peduli.

Pertama, sebagai medium, permasalahan sampah yang dihadapi masyarakat merupakan suatu kondisi yang memberikan peluang bagi agen untuk melakukan pengelolaan sampah dengan cara memilah, mengumpulkan, dan menabung sampah di Bank Sampah Karya Peduli. Tindakan-tindakan agen yang berulang-ulang dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Karya Peduli yang sebenarnya mereproduksi struktur. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak warga masyarakat yang menjadi nasabah Bank Sampah Karya Peduli sebagai bentuk representasi dari masyarakat yang melakukan perulangan kegiatan pengelolaan sampah, sehingga bisa dilihat jumlah peningkatan nasabah. Hal ini menandakan bahwa masyarakat sebagai struktur merupakan suatu kondisi yang sangat memungkinkan dilakukannya perulangan kegiatan pengelolaan sampah, khususnya dengan memilah, mengumpulkan, dan menabung sampah di Bank Sampah Karya Peduli. Struktur dapat digambarkan sebagai masyarakat yang ikut terlibat dalam perubahan sosial yang telah direncanakan oleh agen.

Kedua, sebagai hasil, struktur dapat di pahami bahwa perubahan pola pikir dan paradigma dalam pengelolaan sampah dapat juga di reproduksi oleh agen dalam masyarakat, atau di ubah melalui pola baru dari suatu interaksi yang terjadi. Hal ini seperti apa yang di sebut Giddens sebagai strukturasi yang berkaitan dengan proses produksi dan reproduksi struktur. Struktur dalam teori strukturasi bersifat dinamis karena dapat dikonstruksikan oleh agen, dalam penelitian ini struktur juga di pandang sebagai hasil dari perulangan pengelolaan sampah di Bank Sampah Karya Peduli sebagai praktik sosial.

Adanya perubahan yang terjadi pada pola pikir dan paradigma lama pengelolaan sampah, serta munculnya pola pikir dan paradigma baru dalam pengelolaan sampah yang di usung oleh Bank Sampah Karya Peduli menandakan keberlanjutan perulangan dari sistem pengelolaan sampah yang secara terus menerus mengubah pola pikir masyarakat sebagai sebuah struktur. Dengan begitu terciptalah struktur baru dalam bentuk pola pikir dan paradigma baru dalam pengelolaan sampah, dimana struktur lama disempurnakan menjadi struktur baru yang menekankan pada sistem pengelolaan sampah yang diterapkan oleh Bank Sampah Karya Peduli.

Skema 4.2

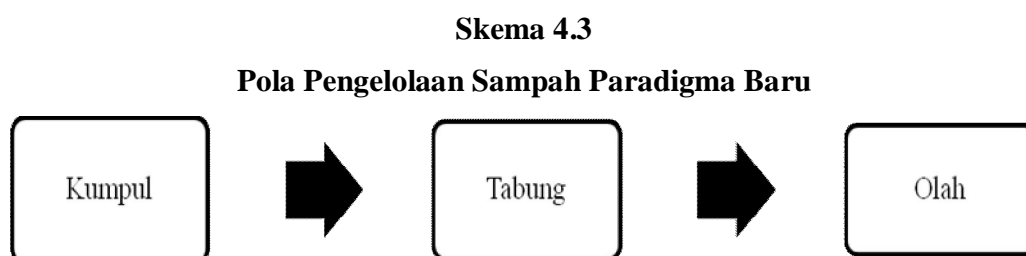
Pola Pengelolaan Sampah Paradigma Lama



Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2011

Pola pikir dan paradigma baru pengelolaan sampah itu adalah perubahan *mindset* masyarakat terhadap sampah yang sebelumnya menganggap sampah sebagai sesuatu yang harus dibuang, kini sampah bisa berguna dan memiliki nilai ekonomis. Hal ini benar-benar menekankan pada sistem pengelolaan sampah terpadu dalam mewujudkan kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan dalam menanggulangi permasalahan sampah. Perubahan pola pikir dan paradigma baru dalam pengelolaan sampah ini adalah hasil perulangan dari pengelolaan sampah yang dilakukan Bank Sampah Karya Peduli yang terus-menerus dikokohkan dan

disempurnakan. Siklus baru dalam mewujudkan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan sebagai tujuan utama di mulai melalui pola pikir dan paradigma baru tersebut. Struktur baru yang terbentuk selanjutnya akan mengorganisir kembali kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan Bank Sampah Karya Peduli sebagai agen.



Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2011

Pembuktian di atas sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Giddens yaitu: dalam mengokohkan teori strukturasi, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana praktik sosial dilakukan terus-menerus dikokohkan, dan bagaimana praktik sosial direproduksi. Praktik sosial di kaji dan diperbaharui terus-menerus menurut informasi baru yang pada akhirnya akan mengubah praktik sosial tersebut secara konstitutif. Jelas terlihat bahwa relasi antara agen dan struktur dalam kegiatan Bank Sampah Karya Peduli sebagai praktik sosial adalah dualitas struktur, dimana hubungan koheren yang terjadi berupa: struktur bertindak sebagai medium, sekaligus hasil perulangan praktik sosial dapat terlihat dari perubahan pola pikir dan paradigma mengenai pengelolaan sampah yang ada di Bank Sampah Karya Peduli.

Struktur memiliki sifat membatasi (*constraining*) sekaligus membuka kemungkinan (*enabling*) bagi tindakan agen. Struktur bersifat menghambat artinya dalam hal ini masyarakat sebagai penghasil sampah dengan gaya hidup yang semakin konsumtif justru akan meningkatkan jumlah sampah sehingga menghambat terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat. Membuka kemungkinan artinya permasalahan sampah yang ada di masyarakat membuat salah seorang warga berinisiatif untuk mendirikan Bank Sampah Karya Peduli dalam membantu mengatasi permasalahan sampah. Keberadaan Bank Sampah Karya Peduli membuar pergeseran makna sampah sehingga masyarakat lebih mandiri dalam mengatasi permasalahan sampah di lingkungan mereka dan tabungan sampah dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Struktur dalam penelitian ini digambarkan sebagai masyarakat yang memiliki andil dalam perubahan sosial yang dirancang oleh agen. Bank Sampah Karya Peduli menjadi penggerak terjadinya perubahan di masyarakat. Hal ini terlihat dari masyarakat yang sebelumnya kurang peduli terhadap permasalahan sampah di lingkungan, kini mereka lebih mengerti akan pentingnya mengelola sampah. Kepedulian masyarakat itu terlihat dari antusiasnya mereka mengumpulkan dan menabung sampah di Bank Sampah Karya Peduli.

Semua yang dilakukan masyarakat tidak lepas dari kontribusi Bank Sampah Karya Peduli sebagai agen perubahan yang menjadi tempat pembelajaran bagi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Bank Sampah Karya Peduli melakukan tindakan sosial yang didasarkan atas motivasi dan kesadaran praktis demi

menciptakan lingkungan yang bebas dari sampah. Bank Sampah Karya Peduli juga merupakan tempat praktik sosial antara agen dan struktur berlangsung.

C. Integrasi Agen dan Struktur dalam Kegiatan Bank Sampah Karya Peduli

Agen dan struktur hanya akan terwujud dalam praktik sosial, sehingga hubungan maupun interaksi yang terjadi pada agen dan struktur hanya dapat dilihat dalam praktik sosial. Di konteks praktik sosial perubahan sosial akan terjadi bila ada agen dan sekaligus struktur sebagai mediumnya, karena bagi Giddens, perubahan sosial bukan muncul hanya dari aktor individual, juga bukan hanya dari struktur, tetapi muncul di dalam ruang dan waktu. Keberadaan agen dan struktur dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Karya Peduli hanya dapat terwujud dan di lihat melalui kegiatan Bank Sampah Karya Peduli sebagai praktik sosial.

Merujuk pada teori strukturasi Giddens,” keterkaitan antara agen dan struktur muncul diantara ruang (*space*) dan waktu (*time*). Tanpa ruang dan waktu tidak ada praktik sosial.”⁴⁶ Semua praktik sosial hanya berlangsung dalam ruang dan waktu karena secara integral ruang dan waktu turut membentuk kegiatan sosial.

“Dualitas struktur selalu merupakan dasar utama kesinambungan dalam reproduksi sosial dalam ruang-waktu. pada gilirannya hal ini mensyaratkan monitoring refleksif agen-agen dan sebagaimana yang ada dalam *durre* aktivitas sosial sehari-hari.”⁴⁷

Dihubungkan dengan penelitian ini, individu atau masyarakat tidak akan dapat menabung sampah apabila tidak mengumpulkan dan memilah sampah terlebih

⁴⁶ Priyono, *op.cit*, hlm. 37.

⁴⁷ Anthony giddens, *op.cit*, hlm. 33.

dahulu. Mulai dari proses mengumpulkan, menabung, dan mengolah sampah tentunya membutuhkan ruang dan waktu. Kebutuhan masyarakat akan kebersihan lingkungan dibatasi oleh pengetahuan dan kemampuan mereka untuk bergerak. Bank Sampah Karya Peduli sebagai aktor atau pelaku secara nyata melakukan tindakan yang bersifat berkelanjutan (kontinu) sehingga bisa dikatakan bahwa Bank Sampah Karya Peduli adalah agen. Pak Nanang Suwardi mencoba merintis dan mengelola Bank Sampah Karya Peduli sebagai bentuk apresiasi rasa kepedulian kepada lingkungan, terutama dalam mengatasi permasalahan sampah.

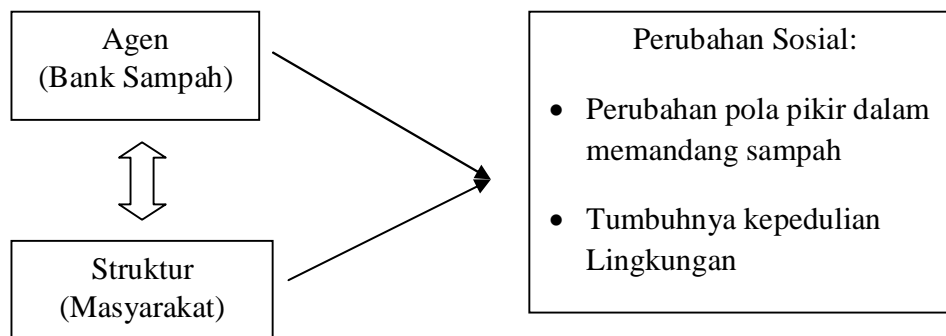
Kegiatan mengumpulkan, menabung, dan mengolah sampah terus disosialisasikan kepada masyarakat oleh Bank Sampah Karya Peduli sebagai agen. Berbagai macam informasi tentang sampah terus disebarluaskan kepada masyarakat, seperti bahaya dari membuang sampah sembarangan dan membakar sampah, memperkenalkan Bank Sampah itu sendiri, memperkenalkan program yang ditawarkan, dan memberikan contoh pengolahan sampah menjadi barang-barang yang bernilai guna. Pak Nanang Suwardi melibatkan PKK dan karang taruna dalam memperkenalkan Bank Sampah Karya Peduli. Hal ini dilakukan sebagai strategi Bank Sampah untuk mengajak masyarakat bergabung dengan Bank Sampah Karya Peduli.

Sosialisasi ini sebagai upaya untuk membangun kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan, terutama dalam penanggulangan permasalahan sampah. Informasi tentang Bank Sampah membuat masyarakat tertarik untuk menjadi nasabah

Bank Sampah Karya Peduli. Lambat laun pengetahuan dan pola pikir masyarakat terhadap sampah berubah. Perubahan pola pikir ini memunculkan kesadaran masyarakat tentang sampah. Warga masyarakat menyadari bahwa sampah bukanlah sesuatu yang tidak bermanfaat dan harus dibuang, melainkan sampah memiliki manfaat lain bagi dirinya. Sejak saat itu, masyarakat RW 09 Semper Barat terlibat secara langsung dalam kegiatan Bank Sampah Karya Peduli. Masyarakat mulai mengumpulkan sampah rumah tangga mereka, kemudian menabungnya di Bank Sampah, dan selanjutnya sampah tersebut di olah oleh Bank Sampah Karya Peduli. Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat RW 09 langsung habis tanpa harus keluar dari wilayah mereka dan terciptanya lingkungan yang bersih.

Agen dengan tindakan-tindakannya dan struktur tidak bisa dipahami secara terpisah, keduanya adalah sisi koin yang sama (dualitas). Semua tindakan sosial melibatkan struktur dan semua struktur melibatkan tindakan sosial. Struktur diciptakan, dipertahankan, dan di ubah melalui tindakan-tindakan agen. Tindakan-tindakan itu sendiri diberi bentuk yang bermakna (*meaningful form*) hanya melalui kerangka struktur. Jalur kausalitas ini berlangsung ke dua arah timbal-balik, sehingga tidak memungkinkan bagi kita untuk menentukan apa yang mengubah apa. Dualitas (hubungan timbal balik) antara agen dan struktur tersebut membantu terciptanya perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat, seperti dalam skema berikut:

Skema 4.4
Tindakan Agen dan Struktur



Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2011

Pada skema di atas dijelaskan bagaimana individu atau kelompok sebagai agen perubahan bertindak dan berperan melalui subjektivitas yang dimilikinya. Subjektivitas dan pengetahuan yang dimiliki agen mampu melihat kondisi-kondisi sosial yang ada. Subjektivitas yang dimiliki agen bersifat refleksif, sehingga mengharapkan orang lain untuk melakukan perbuatan yang sama dengan aktivitasnya. Agen dalam penelitian ini yang digambarkan sebagai Bank Sampah Karya Peduli dengan pengetahuan yang dimilikinya mampu menyimpulkan bahwa sampah merupakan faktor yang menyebabkan lingkungan menjadi kotor, kumuh, dan tidak sehat. Bank Sampah Karya Peduli melakukan tindakan refleksif agar masyarakat ikut terlibat dalam mengelola sampah di Bank Sampah Karya Peduli. Tindakan refleksif tergambar dari cara memperkenalkan Bank Sampah ke masyarakat, memperkenalkan program yang ditawarkan, dan mecontohkan cara menabung di Bank Sampah. Tindakan refleksif yang dilakukan Bank Sampah ini sebagai bentuk mentrasfer nilai dan pengetahuan ke masyarakat.

Pada awalnya memang hanya pengelola Bank Sampah saja yang diwajibkan untuk memahami sistem yang ada di Bank sampah Karya Peduli. Seiring berjalannya waktu pengetahuan ini tidak hanya dimiliki oleh pengelola Bank Sampah saja tapi sudah ditularkan kepada warga masyarakat. Pengetahuan yang diberikan memberikan pemahaman lain mengenai keberadaan sampah. Sebelumnya sampah dianggap sebagai sesuatu yang harus disingkirkan, namun sekarang sampah dapat dijadikan sesuatu yang bernilai guna. Pemahaman seperti inilah yang coba dikembangkan oleh Bank Sampah Karya Peduli. Seiring waktu dengan sendirinya terjadi perubahan pola pikir masyarakat terhadap sampah. Perubahan pola pikir tersebut membuat warga tidak lagi membuang sampah sembarangan, bahkan warga mulai mengumpulkan sampah sesuai dengan jenisnya. Warga masyarakat akan membawa sampah ke Bank Sampah Karya Peduli untuk ditabungkan setelah sampah terkumpul. Kesadaran seperti ini yang kemudian melibatkan masyarakat dalam kegiatan Bank Sampah Karya Peduli. Dengan adanya hubungan timbal balik antara Bank Sampah Karya Peduli sebagai agen dan masyarakat sebagai struktur, maka tercipta perubahan sosial, yaitu terjadinya pergeseran makna sampah di masyarakat dan masyarakat mulai peka dan peduli terhadap lingkungan terutama dalam penanggulangan sampah sehingga terciptanya tertib lingkungan di masyarakat.

Masyarakat yang menjadi nasabah di Bank Sampah, juga dapat dikatakan sebagai agen perubahan. Masyarakat dapat berperan sebagai subjek sekaligus objek dari sebuah perubahan. Sikap peduli terhadap lingkungan yang ada dalam diri pengelola Bank Sampah Karya Peduli selaku agen membuat hubungannya dengan

masyarakat sebagai struktur dapat mewujudkan keteraturan sosial. Masyarakat dengan begitu menjadi terbiasa untuk mengumpulkan sampah dan terbiasa hidup bersih, dengan tidak membuang sampah ke sembarangan tempat dan terbiasa untuk menabung sampah di Bank Sampah Karya Peduli.

Penjelasan di atas, terlihat bahwa di satu sisi masyarakat yang digambarkan sebagai struktur dijadikan sebagai alasan atau pedoman bagi agen dalam bertindak, sedangkan di sisi lain agen digambarkan sebagai Bank Sampah Karya Peduli yang berperan dalam melakukan kegiatan pengelolaan sampah dengan melibatkan masyarakat. Hal ini menyiratkan bahwa agen dan struktur saling melengkapi dalam satu interaksi yang tidak dapat dipisahkan dan menghasilkan sesuatu yang positif bagi kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah Karya Peduli. Bisa dikatakan bahwa kegiatan Bank Sampah Karya Peduli merupakan praktik sosial yang mengintegrasikan antara agen dan struktur.

D. Implikasi Sosial Dan Ekonomi Keberadaan Bank Sampah

Integrasi yang terjalin antara agen dan struktur dalam kegiatan Bank Sampah Karya Peduli memberikan implikasi yang positif bagi masyarakat RW 09 Semper Barat, baik secara sosial dan maupun ekonomi. Keberadaan Bank Sampah Karya Peduli secara sosial dapat membuat warga masyarakat lebih mandiri dalam mengatasi sampah, sehingga warga masyarakat tidak lagi harus bergantung kepada pemerintah. Keberadaan Bank Sampah Karya Peduli terjadi perubahan pola pikir dan tingkah laku warga masyarakat terhadap sampah. Warga masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan dan di saluran air. Mereka sudah mulai merasa malu apabila membuang

sampah sembarangan, bahkan warga masyarakat saat ini mulai saling mengingatkan apabila ada yang membuang sampah sembarangan. Bank Sampah juga membantu mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan sementara yang nantinya akan dibawa ke TPA.

Keberadaan Bank Sampah juga dapat membuat jaringan baru. Hubungan antara Bank Sampah Karya Peduli dengan nasabah terjalin dengan baik, begitu juga antar sesama nasabah tidak jarang mereka saling membantu. Menabung di Bank Sampah Karya Peduli membuat warga masyarakat yang merupakan nasabah dapat menambah penghasilan mereka, walaupun tidak banyak tetapi bagi warga masyarakat yang berpenghasilan rendah ini dapat menjadi tambahan yang cukup berarti. Hanya dengan mengumpulkan dan menabung sampah mereka dapat menghasilkan uang. Bagi warga masyarakat yang berkecukupan, Bank Sampah dijadikan sarana mereka untuk mengatasi permasalahan sampah. Terkadang uang tabungan sampah mereka tidak di ambil dan diberikan untuk membantu operasional Bank Sampah Karya Peduli dalam menjalankan program-programnya.

Bank Sampah Karya Peduli adalah sebuah produk dari pemikiran kreatif dan positif untuk mengatasi permasalahan sampah dengan memanfaatkan sampah sebagai tabungan. Bank Sampah memanfaatkan sampah sebagai komoditas yang berharga dengan menggali peluang potensial yang ada pada sampah. Upaya yang dilakukan Pak Nanang Suwardi dengan mendirikan Bank Sampah Karya Peduli dapat membuat perubahan pola pikir warga masyarakat mengenai sampah. Memang tidak dapat dipungkiri, kebanyakan warga masyarakat menjadi nasabah di Bank Sampah karena

mereka tertarik dengan tawaran Bank Sampah yang menghargai sampah yang dikumpulkan dengan sejumlah uang. Meskipun begitu ini merupakan motivasi agar masyarakat mau terlibat dalam melestarikan lingkungan. Pergeseran makna sampah mendorong masyarakat menghargai sampah. Sampah yang tadinya dianggap tidak berguna, kini bisa membantu mereka dari segi perekonomian. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mau mengumpulkan sampah.

Kegiatan operasional yang dilakukan Bank Sampah Karya Peduli memiliki manfaat secara ekonomi yang dirasakan warga masyarakat. Perangkat RW 09 Semper Barat menugaskan tukang sampah untuk memungut sampah dari rumah tangga untuk diangkut ke tempat pembuangan sementara (TPS) sebelum ada Bank Sampah. Demi kelancaran kegiatan ini, RW harus mengeluarkan sejumlah biaya jasa angkut untuk petugas yang dibebankan kepada masyarakat sebagai penghasil sampah. Biaya yang dikenakan sejumlah Rp. 5.000,- per bulan untuk setiap rumah. Hal ini mungkin tidak menjadi masalah bagi warga masyarakat yang berkecukupan, namun bagi warga masyarakat yang berpenghasilan rendah biaya tersebut cukup membebankan sehingga mereka lebih memilih untuk membuangnya di saluran air. Warga masyarakat tidak perlu lagi membayar iuran sampah dan mereka juga menghemat Rp. 5.000,- setiap bulannya setelah adanya Bank Sampah Karya Peduli. Menabung sampah di Bank Sampah Karya Peduli justru mereka mendapatkan uang.

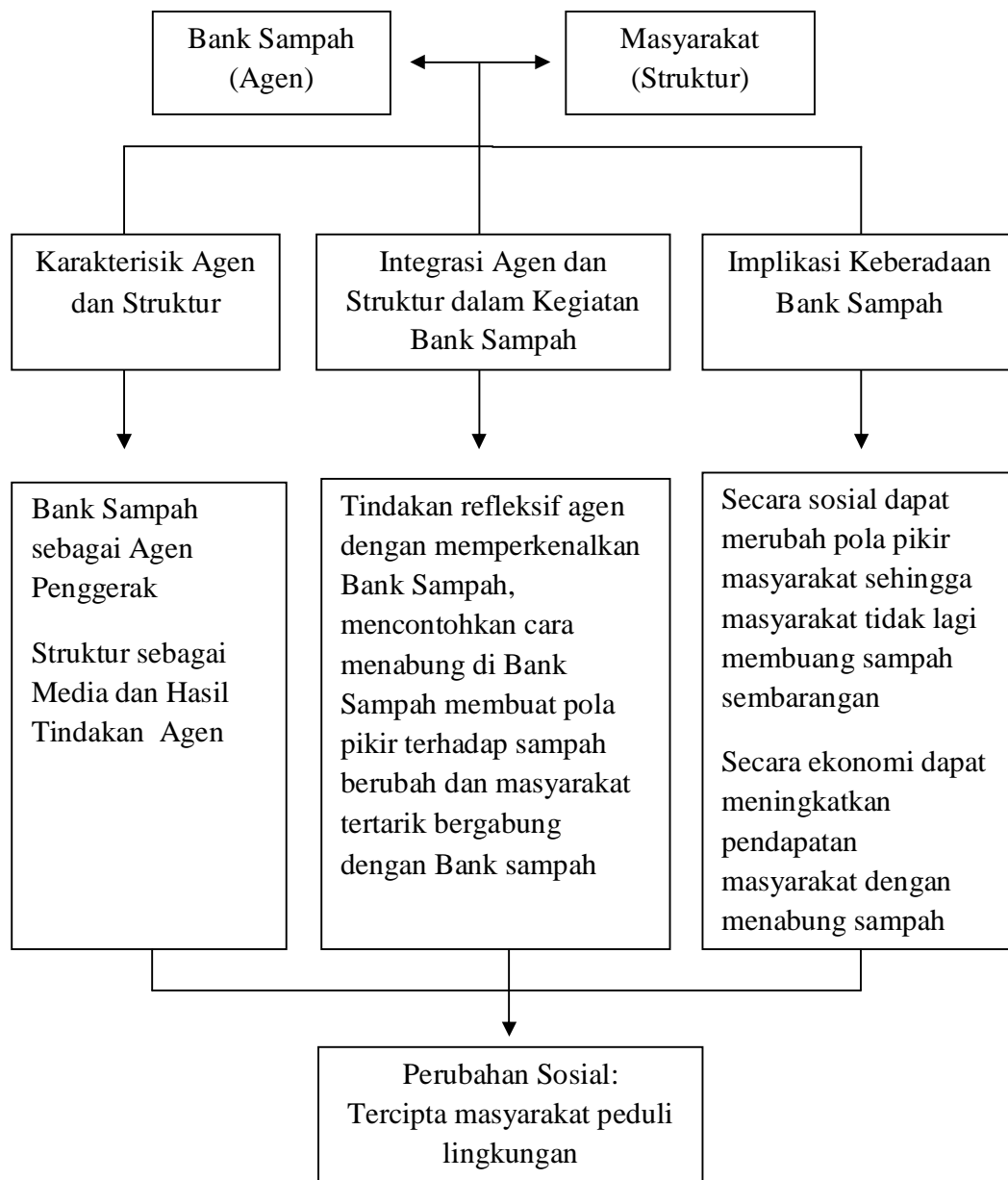
Kegiatan Bank Sampah Karya Peduli tidak hanya membantu masyarakat dari segi kebersihan lingkungan, namun juga dalam hal ekonomi. Cita-cita Bank Sampah Karya Peduli untuk menjadi pilar penguatan ekonomi bagi masyarakat agaknya sudah

mulai tercapai, meskipun tidak secara signifikan. Bank Sampah Karya Peduli telah meningkatkan pendapatan masyarakat sebagai nasabah. Sampah yang tadinya dibuang sekarang dapat menjadi salah satu investasi yang membantu pendapatan masyarakat, terutama bagi ibu-ibu rumah tangga. Mereka dapat membantu perekonomian keluarga dengan menabung sampah di Bank Sampah Karya Peduli.

Program Bank Sampah Karya Peduli juga memberikan manfaat secara ekonomi. Program simpan pinjam yang ditawarkan Bank Sampah dapat mempermudah warga masyarakat yang menjadi nasabah untuk meminjam sejumlah uang di Bank Sampah dengan maksimum peminjaman sebesar Rp. 300.000,-. Kemudahan syarat dan ketentuan dalam mengajukan peminjaman membuat warga tidak jarang meminjam di Bank Sampah Karya Peduli. Pengembalian pinjaman tidak menggunakan uang melainkan menggunakan sampah yang ditabung oleh warga masyarakat. Warga masyarakat dapat mencicil pinjaman mereka dengan tabungan sampah yang dikumpulkannya. Program simpan pinjam ini sangat bermanfaat bagi nasabah Bank Sampah Karya Peduli, karena sebagian warga masyarakat RW 09 Semper Barat tergolong masyarakat menengah ke bawah sehingga kebutuhan mendesak seperti kesehatan, pendidikan, dan modal usaha dapat terbantu dengan adanya program simpan pinjam ini.

E. Ikhtisar

Skema 4.5
Integrasi Agen dan Struktur dalam Bank Sampah Karya Peduli



Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2011

Masalah lingkungan yang muncul di tengah masyarakat mendasari lahirnya tindakan sosial yang dilakukan agen. Pak Nanang Suwardi memiliki subjektivitas dan pengetahuan sehingga mendirikan Bank Sampah Karya Peduli. Bank Sampah Karya Peduli tidak dapat menjalankan kegiatannya apabila tidak ada keterlibatan masyarakat sebagai sebuah struktur. Masyarakat bertindak sebagai medium sekaligus hasil dari perulangan kegiatan Bank Sampah Karya Peduli dalam merubah pola pikir masyarakat mengenai pengelolaan sampah.

Peran Bank Sampah Karya Peduli sebagai agen dan masyarakat sebagai sebuah struktur tidak dapat dipisahkan. Tindakan refleksif agen ditunjukkan dengan memperkenalkan Bank Sampah Karya Peduli ke masyarakat, memperkenalkan program yang ditawarkan Bank Sampah, memberikan contoh cara menjadi nasabah dan menabung di Bank Sampah. Tindakan refleksif yang ditunjukkan agen secara perlahan membuat pola pikir masyarakat mengenai sampah menjadi berubah. Sampah yang tadinya dianggap tidak berguna, kini dapat memberikan manfaat secara ekonomi. Perubahan pola pikir tersebut mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan Bank Sampah. Bank Sampah Karya Peduli dan masyarakat saling berintegrasi dalam kegiatan Bank Sampah Karya Peduli. Bank Sampah menjadikan permasalahan sampah yang ada di masyarakat sebagai alasan adanya sistem pengelolaan sampah dengan cara menabung sampah. Tabungan sampah dan kegiatan lain yang ada di Bank Sampah Karya Peduli dimaksudkan agar rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dapat tumbuh, terutama mengatasi permasalahan sampah. Adanya kerjasama yang baik antara Bank Sampah Karya Peduli dan

masyarakat dalam mengelola sampah akan mewujudkan perubahan sosial. Perubahan sosial itu terlihat dari terciptanya masyarakat yang peduli terhadap lingkungan.

Integrasi agen dan struktur dalam kegiatan Bank Sampah Karya Peduli dalam penelitian ini terlihat jelas melalui kegiatan di Bank Sampah Karya Peduli yang selalu melibatkan peran masyarakat. Hal ini tak lain disebabkan karena adanya masyarakat sebagai struktur yang mendukung dilakukannya praktik sosial yaitu, kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah Karya Peduli. Tanpa adanya keterlibatan masyarakat, maka kegiatan pengelolaan sampah ini tidak akan berjalan. Integrasi yang terjadi antara agen dan struktur menciptakan suatu perubahan di RW 09 Semper barat, yaitu masyarakat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan tempat tinggal mereka.